

AKULTURASI BUDAYA LOKAL KESENIAN GAMBANG KROMONG JALI PUTRA PADA MASYARAKAT BETAWI

**Hudaepah,
Turyati**

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Jakarta Sebagai Ibu kota Negara Indonesia yang penduduknya beraneka ragam, mereka berasal dari berbagai daerah yang ada di Indonesia. Namun begitu banyaknya masyarakat yang datang ke Jakarta sebagai perantau, ada juga masyarakat pribumi yang disebut sebagai Masyarakat Betawi. Masyarakat Betawi yang ada di Jakarta memiliki peran yang sangat penting dalam proses pengembangan kebudayaannya, di mana kebudayaan tersebut sebagai identitas bagi masyarakat Betawi.

Kehidupan masyarakat Betawi, tidak lepas dari budaya lokal yang hidup dan berkembang sesuai kehidupan masyarakatnya. Masyarakat lokal hidup saling berkomunikasi dan beradaptasi sesuai dengan lingkungannya. Budaya Lokal yang dikembangkan oleh masyarakat Betawi yang ada di Jakarta menjadi ciri khas bagi masyarakatnya. Percampuran dua budaya dalam masyarakat Betawi menjadi satu fenomena yang terjadi secara alami, karena masyarakatnya hidup berdampingan satu dengan yang lainnya. Salah satu etnis yang hidup berdampingan adalah masyarakat Tionghoa yang tersebar ke beberapa wilayah yang ada di Jakarta.

Masyarakat Betawi yang bertempat tinggal di Jakarta, mengembangkan dan melestarikan kebudayaan lokal, sehingga masyarakat lainnya yang hidup dan tinggal pada masyarakat Betawi turut serta dalam proses pengembangannya. Kebudayaan lokal yang dikembangkan dalam masyarakat Betawi adalah kesenian Gambang Kromong. Secara etimologi gambang kromong berasal dari dua alat music yaitu Gambang dan Kromong.

Sebuah ensambel Gambang Kromong terdiri dari Gambang, Kromong, Sukong, Tehyan, Konghayon, kecrek, Ningnong, suling, kempul, Jutao, dan Gong musik. Dari sejarahnya bahwa Gambang Kromong sudah dikenal sejak tahun 1880 pada saat Bek Teng Tjoe menyajikan musik gambang kromong untuk menyambut para tamunya (Sukotjo, 2021).

Peran sanggar seni dalam membentuk proses akulturasi kesenian Gambang Kromong ini sangat penting, karena hal ini menjadi sebuah kekuatan budaya lokal yang akan menjadi identitasnya. Salah satu sanggar seni yang berperan dalam proses akulturasi kesenian tradisional Gambang

Kromong ini adalah sanggar seni Jali Putra yang ada di Jakarta. Dalam sejarahnya sanggar seni ini mengelola kesenian Gambang Kromong sejak tahun 1970an, sehingga dapat di telusuri proses-proses akulturasi yang terjadi pada kesenian Gambang kromong ini.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik melakukan kajian yang mendalam tentang akulturasi budaya lokal kesenian gambang kromong Jali Putra pada masyarakat Betawi yang ada di Jakarta. Tujuan Dalam Penelitian ini untuk mengetahui, mengungkapkan, dan menganalisis peran sanggar seni Jali Putra dalam proses Akulturasi Budaya lokal Kesenian Gambang Kromong yang ada Di Jakarta. Manfaat Penelitian ini dapat memeberikan khasazah pengetahuan bagi perkembangan kesenian tradisional, khususnya akulturasi Kesenian Gambang Kromong

Metode

Penelitian tentang Akulturasi Budaya Lokal Kesenian Gambang Kromong Jali Putra di Jakarta adalah penelitian kualitatif yang menggunakan metode etnografi. Dalam penelitian kualitatif. Menurut Creswell penelitian kualitatif merupakan suatu jenis penelitian yang digunakan untuk mengkaji dan memahami makna individu atau kelompok masyarakat terhadap masalah sosial dan kehidupan manusianya. Penelitian kualitatif melibatkan berbagai pertanyaan dan prosedur yang didasarkan pada teori dan konsep dalam melakukan penelitian. Dalam penelitian kualitatif proses pengumpulan data dapat dianalisis secara induktif dari tema khusus ke umum yang dapat menghasilkan interpretasi dari data yang dikumpulkan untuk mengkaji penelitiannya (Jhon W Creswell, 2017).

Dalam kajian penelitian ini menggunakan metode etnografi untuk mendapatkan hasil yang optimal, sesuai dengan temuan di lapangan. Penelitian etnografi bertujuan untuk mendeskripsikan dan membangun struktur sosial budaya suatu masyarakat serta mendeskripsikan sistem sosial untuk mendapatkan pola-pola kehidupan masyarakat. Dalam kajian etnografi modern, bentuk budaya dan sistem sosial masyarakat dibangun dan dideskripsikan berdasarkan analisis seorang peneliti. Struktur sosial dan budaya dalam kajian etnografi modern diinterpretasikan oleh seorang peneliti (Windiani, 2016).

Penelitian yang menggunakan metode etnografi menurut Heddy

bahwa dalam menggambarkan suatu kelompok masyarakat lebih memusatkan pada suatu fenomena sosial, politik, seni, agama, organisasi, kekerabatan atau yang lainnya. Dalam proses pengkajiannya dapat menjelaskan suatu gejala sosial dalam masyarakat yang dapat dihubungkan pada gejala social lainnya, sehingga mendapatkan interpretasi yang jelas dan akurat (Ahimsa Putra, 2014).

Dalam penelitian Akulturasi Budaya Lokal kesenian Gambang Kromong Jali putra ini di lakukan telaah pustaka, untuk mendapatkan *gap research* dalam penelitian ini. Telaah pustaka berperan penting dalam proses pengumpulan data tentang akulturasi budaya lokal kesenian tradisional Gambang Kromong. Selain telaah pustaka untuk mendapatkan data yang maksimal dilakukan observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Hasil dari pengumpulan data tersebut, dijadikan sebagai bahan kajian dalam menganalisis penelitian Akulturasi Budaya lokal kesenian Gambang Kromong Jali Putra di Jakarta.

ISI

Kesenian Gambang Kromong Jali Putra

Kota Jakarta pada abad ke 17 dikenal dengan nama Batavia. Kota Batavia merupakan tempat bertemuanya berbagai suku bangsa yang ada di Indonesia. Pertemuan mereka di Jakarta membawa budaya masing-masing tiap daerahnya. Percampuran budaya yang terjadi di Batavia menjadi sebuah komunitas yang solid bagi masyarakat Batavia. Pada abad ke 17 terlihat nuansa kehidupan kota Batavia yang sangat beragam, dari percampuran budaya yang multi etnis tercipta sebuah kelompok masyarakat yang mempunyai identitas dirin bagi daerahnya. Dari masyarakat yang beragan di Batavia, ada salah satu masyarakat pribumi yang sudah tinggal lebih lama di Batavia yang menamakannya dengan masyarakat Betawi (Sukotjo, 2021).

Masyarakat Betawi yang ada di kota Batavia mempunyai pola hidup dan adat istiadat yang khas, salah satunya dalam hal berkesenian. Salah satu kesenian yang popular adalah kesenian Gambang Kromong. Kesenian ini menjadi identitas masyarakat Betawi pada abad ke 17. Perkembangan kesenian ini membentuk komunitas-komunitas seniman yang ada di Batavia (Jakarta). Para seniman ini mendirikan sanggar seni yang sesuai bidang keahliannya. Salah satu sanggar seni yang berdiri

zaman Nipon atau Jepang adalah sanggar seni Jali Putra.

Pada tahun 1950an Kesenian Gambang Kromong Jali Putra mulai populer di masyarakat Betawi. Kesenian Gambang Kromong ini disebarluaskan oleh Bapak Rojali sebagai pendiri pertama sanggar seni ini. Dalam penampilannya sanggar seni ini hanya tampil dari kampung ke kampung seperti pernikahan dan sunatan masyarakat Betawi. Pertunjukan kesenian Gambang kromong pada tahun 1940an bersifat musiman yang tidak setiap saat ada penampilan pertunjukan. Menurut Pak Burhan, pada zaman dahulu yang menggunakan jasa kesenian Gambang kromong hanya masyarakat sekitar, dan pemasarannya hanya dari mulut ke mulut, sehingga ruang lingkup kesenian Gambang Kromong sangat sempit, belum banyak peminatnya.

Dalam Sejarahnya musik Gambang Kromong Jali Putra yang di pimpin Bapak Rojali dari tahun 1950-1985 an, setelah itu di turunkan kepada anak pertamanya, namun karena keadaan, dari anak pertama sanggar seni ini diturunkan kepada anak ketiganya yaitu Pak burhan, Pak Burhan memimpin sanggar seni hingga saat ini. Awal mulanya sanggar seni ini tidak hanya mempelajari musik Gambang Kromong, tapi mempelajari Lenong Betawi atau teater Betawi. Dalam menjalankan pertunjukannya sanggar seni Jali Putra berkolaborasi dengan Lenong Betawi (Wawancara Pak Burhan, 2024).

Secara Sosio Kultural Masyarakat Betawi yang ada di lingkungan sanngar seni Jali Putra mempunyai peranan sangat penting dalam proses pengembangan kesenian Gambang Kromong, hal ini terlihat banyaknya penggemar kesenian Gambang kromong yang didominasi masayarakat lokalnya, yaitu orang Betawi. Perkembangan Musik Gambang Kromong Jali Putra disajikan menurut pemesanan dari masyarakat Betawi yang sesuai keinginannya, misalnya pernikahan atau khitanan. Menurut Sukotjo musik merupakan sebuah produk yang mempunyai konsep dalam pembuatannya Sebagai produk masyarakat musik tradisional yang berkaitan dengan filosofis yang berkembang di masyarakat etnis. Varian yang terjadi dari produk masyarakat tersebut bermacam-macam sehingga menimbulkan suatu bentuk gaya (Sukotjo, 2021).

Kesenian Gambang Kromong Jali Putra di Jakarta banyak dipengaruhi oleh perkembangan masyarakatnya yang modern. Dinamika musik modern yang masuk ke kota Jakarta sangat beragam seperti pop, dangdut, dan kercong menjadi sumber peralihan

pertunjukan musik gambang kromong Jali Putra sesuai dengan peminatnya. Musik Gambang Kromong Jali Putra yang awalnya masih memainkan lagu-lagu tradisional lambat laun berubah mentransformasikan musiknya ke lagu-lagu modern atau musik populer, hal ini dilakukan kerena permintaan penggemarnya. Selain musik atau lagunya yang di ubah, para seniman yang ada di sanggar seni Jali Putra juga menambahkan instrumen musik lainnya dalam pertunjukannya.

Dalam pertunjukannya kelompok musik Sanggar seni Jali Putra mengarah ke pola hidup masyarakat yang modern. Masyarakat pendukung yang dipengaruhi oleh beragam musik hiburan membawa dampak terhadap perkembangan musik Gambang Kromong. Untuk memenuhi tuntutan para pendukung tersebut musik Gambang Kromong harus menyesuaikan diri dengan dinamika masyarakat. Dari sejarahnya bahwa musik Gambang Kromong Betawi asli menggunakan sistem nada pentatonis (lima nada) dan kalimat kalimat syair lagu dalam bentuk pantun. Pola musik seperti ini merupakan ciri khas musik Gambang Kromong asli. Yang sudah berlangsung lama secara turun temurun (Wawancara Bapak Burhan 2024).



Gambar 1 Kesenian Gambang Kromong Jali Putra

Sumber: Dokumentasi Sanggar Seni Jali Putra (2023)

Para seniman yang ada di sanggar seni jali putra dalam melaksanakan pertunjukannya melihat faktor utama yang mendukung berjalannya pertunjukan dengan optimal. Salah satunya adalah faktor

komersial yang dijadikan acuan dalam merubah bentuk musiknya, sehingga bentuk musik Gambang Kromong Jali Putra bergeser dalam hal penyajiannya karena suatu keadaan yang nyata yaitu perkembangan masyarakat yang lebih modern. Penambahan yang terjadi di dalam sebuah repertoar musik Gambang Kromong memberikan sebuah perbedaan dari orisinalitas musik tersebut. Lagu-lagu tradisi, seperti: Cente Manis, Kramat Karem, Balo-balo, Sirih Kuning, Jali-jali, dan lain lain, sudah semakin tergusur keberadaannya dengan dimasukkannya beberapa repertoar lagu dangdut, pop, dan kerongcong. Volume penyajian tentang lagu-lagu tradisional sudah semakin menyusut, karena berubahnya selera masyarakatnya terhadap lagu-lagu tradisional (Azkia, 2023).

Akulturasi Budaya Lokal Kesenian Gambang Kromong Jali Putra di Jakarta Selatan

Pada abad ke 12 kehidupan masyarakat Betawi yang mendiami jakarta tidak lepas dari sejarah kerajaan Hindu-Jawa yang bernama Pajajaran. Kerajaan ini menguasai Bandar pelabuhan di Banten dan Sunda Kelapa. Pada saat itu pusat kerajaan berada di Bogor yang mempunyai letak geografis alam pegunungan dengan aliran sungai Ciliwung sebagai penghubung jalur transportasi bagi masyarakatnya. Dari sejarahnya nama pelabuhan tersebut diambil dari dua suku kata yaitu Sunda dan Kelapa. Kata Sunda merupakan simbol bagi masyarakat yang menggunakan bahasa Sunda sebagai bahasa sehari-hari, sementara kata kelapa diambil dari tumbuhan atau pohon yang banyak tumbuh di pelabuhan (Soekotjo, 2013).

Masyarakat Betawi merupakan sebuah masyarakat yang terbentuk dari akulturasinya berbagai suku yang mendiami pelabuhan Sunda Kelapa yang terakumulasi menjadi sebuah identitas dinamakan orang Betawi. Hal itu dikarenakan Sunda Kelapa merupakan pelabuhan dan pusat kehidupan politik, perdagangan dan kehidupan social masyarakat Betawi. Dari kehidupan social ekonomi yang terjadi di Pelabuhan Sunda Kelapa ini, muncul berbagai macam pola kehidupan dan adat istiadat yang mengidentifikasi masyarakatnya (Sukotjo, 2021).

Dari sejarahnya Kota Batavia (Jakarta) Sejak abad ke -17 sudah sangat majemuk. Dari salah satu siaran berita *Dagh Register* pada tahun 1673 di Jakarta sudah banyak masyarakat multi etnis, di

antaranya adalah, Sunda, Jawa, campuran dari berbagai etnis asing. Dari jumlah penduduk 32,068 sudah terdapat etnis Tionghoa dan peranakannya sebesar 2.747. jumlah etnis Tionghoa semakin bertambah, di tahun 1893 sudah berjumlah 25.659 dari jumlah penduduk Batavia (Jakarta) yang berjumlah 110.669 (Soedarsono, 2010).

Sebagai Etnis Tionghoa yang besar memiliki budaya yang dijadikan sebagai identitasnya. Salah satu yang berkembang di Batavia (Jakarta) adalah kesenian Gambang Kromong, kesenian ini berkembang berawal dari seorang warna Cina bernama Bek Teng Tjoe yang ingin menyambut tamu-tamunya datang ke Batavia pada tahun 1880. Seiring dengan perkembangan masyarakat yang tinggal di Batavia, ansemel musik Gambang Kromong megalami Akulturasi antara kesenian Cina dengan Betawi (Soedarsono, 2010).

Sebagai ras besar yang telah memiliki budaya unggulan, sudah tentu masyarakat Cina yang tinggal di Batavia juga selalu rindu pada seni mereka, termasuk musiknya. Maka tidak mengherankan apabila pada masyarakat Cina yang ada di Batavia juga berkembang musiknya. Yang di kenal dengan musik Gambang Kromong. Musik ini adalah proses akulturasi dari kebudayaan Cina dan Betawi. Kesenian Gambang kromong ini sering menampilkan lagu-lagu khas Betawi, seperti misalnya lagu khas Batavia yaitu lagu jali-jali dan kicir-kicir. (Soedarsono, 2010:54).

Gambang Kromong ini merupakan kesenian tradisional yang lahir dari kaum peranakan di Betawi. Nama Gambang kromong diambil dari nama alat musik yang dipakai dalam okres tersebut, yaitu gambang dan kromomg. Pada Awalnya musik ini hanya digemari oleh Masyarakat Cina, namun seiring perkembangannya, Gambang Kromong diadaptasi oleh Masyarakat Betawi. Kesenian Gambang Kromong ini merupakan perpaduan antara Masyarakat Betawi dan Masyarakat Cina. Unsur Masyarakat Cina tampak pada instrumen seperti *telyan*, *kongahyan*, dan *sukong*, semenatara unsur Masyarakat Betawi berupa instrumen alat musik seperti gendang, kempul, gong, gong enam, kecrek dan Ningnong (Sukotjo, 2021).

Dalam perkembangannya terdapat dua pengertian musik Gambang Kromong Betawi yaitu musik Gambang Kromong asli dan musik Gambang Kromong kombinasi. Musik Gambang Kromong asli masih

mempergunakan instrumen tradisional, sedangkan musik Gambang Kromong kombinasi telah menambahkan alat-alat musik Barat kedalamnya. Instrumen Barat yang ditambahkan antara lain gitar, bass listrik, *keyboard*, *saxopon*, biola dan terompet. Pengaruh intrumen Barat pada musik gambang kromong modern dominan dalam seni pertunjukannya, dilihat dari sistem nada pentatonis.

Kesenian Gambang kromong merupakan bentuk kesenian yang terdiri dari Gambang dan Kromong. Instrumen alat musik Gambang berbentuk instrumen pukul dengan bilahan-bilahan yang dibuat dari kayu yang berjumlah 18 buah. Musik Dalam pertunjukannya Gambang ini memiliki ansambel Bali, Jawa, Sunda yang memiliki tangga nada slendro atau pelog lainnya, hal ini berbeda dengan Gambang Kromong yang mempunyai tangga nada khas Cina. Sementara Kromong merupakan instrumen pukul yang memiliki bentuk seperti bonang Jawa, *reyong* Bali, atau talempong Minangkabau. Jumlah “gong berpencu” berukuran kecil yang jumlahnya ada sepuluh dan diatur dalam dua deret. Gambang dan Kromong dimainkan oleh seniman dengan duduk diatas kursi. Jenis Instrumen alat musik Kecrek merupakan dua lempengan besi yang dimainkan dengan cara dipukul menggunakan alat pemukul dari besi, para seniman yang memainkannya juga duduk di atas kursi. Instrumen alat musik *ningnong* merupakan dua buah piringan logam yang dikaitkan pada kerangka, yang dipukul menggunakan alat pukul kayu. Instrumen *ningnong* sudah jarang di temukan di Jakarta pada era modern ini. Kempul dan Gong sebagai instrumen kolotomik, penggunaan isntrumen ini mirip dengan ansambel Gamelan Jawa, Bali dan Sunda. Instrumen alat musik gesek yang berjumlah tiga buah, bentuknya hampir sama satu dengan yang lainnya, hanya ukuran yang berbeda. Kongahyan adalah instrumen alat musik yang paling kecil, tehyan berukuran sedang, sementara sukong berukuran besar. Isntrumen gendang berjumlah dua buah yang satu keil dan yang satunya lagi berukuran besar, yang mirip dengan gendang Sunda. Basing atau suling memiliki enam lubang, yang dimainkan dalam posisi horisontal. Instrumen *Juato* bentuknya seperti terompet berlubang tujuh, instrumen ini sangat penting dalam ansambel Gambang Kromong. Pada era sekarang sangat sulit ditemukan *Juato*, sehingga digantikan oleh *saxaphone*.

Kesenian Gambang Kromong yang masih eksis di tengah arus

globalisasi adalah sebuah orkes yang terbentuk dari proses akulturasi dari musik masyarakat Tionghoa peranakan yang tinggal di Jakarta, yang kemudian mengikuti kondisi musik lokal, yang hingga saat ini kesenian Gambang Kromong menjadi bagian dari kesenian tardisonal masyarakat Betawi. Perpaduan yang harmonis antara masyarakat Betawi dan masyarakat Tionghoa, dapat di lihat dari beberapa instrument alat musik penyusunnya terdiri dari gembang, kromong, Suling, *tehyan*, *konghayen*, *sukong*, ningnong, kecrek, gendang, dan gong. Musik gembang kromong juga memiliki nada pentatonis dalam Bahasa Tionghoa (Marissa Renimas H, 2016).

Musik Gambang Kromong muncul seiring dengan perkembangan masyarakat Betawi di Jakarta. Hal ini bisa dilihat dari perkembangan masyarakatnya yang terbentuk dari proses akulturasi budaya. Gambang Kromong merupakan kesenian tradisional yang memiliki nilai budaya dan fungsi sosial dalam masyarakatnya. Kesenian Gambang kromong berkembang dan hidup berdampingan dengan berbagai macam budaya yang tersebar di wilayah Jakarta. Penyebaran kesenian tradisional memiliki wilayah jangkauan yang ada di lapisan masyarakat, kesenian tradisional juga memiliki daya tarik bagi penggemarnya. Sikap artistik masyarakat pendukung yang mendominasi perkembangan musik Gambang Kromong memberikan suatu dinamika tersendiri di dalam ensambel musik ini. Adanya keragaman kesenangan dari beberapa jenis musik yang diapresiasi dalam masyarakat membuat berbagai penyesuaian pada musik Gambang Kromong dalam penyajiannya (Sukotjo, 2021).

Kesenian tradisional Gambang Kromong merupakan kesenian tradisional yang terbentuk dari hasil ekspresi estetis masyarakat Betawi yang hidup dan berkembang dengan menggunakan simbol-simbol yang ada di masyarakat. Selain itu juga merupakan ekspresi dari masyarakat Betawi yang hidup berdampingan dengan Masyarakat Cina. Menurut Kayam kesenian tradisional kerakyatan mempunyai sifat magis dan sakral, mengutamakan ungkapan ekspresi jiwa mereka yang didominasi oleh kehendak atau keyakinan, bahwa dengan imitasi gerak, mereka dapat mengundang roh nenek moyang (Umar Kayam, 1981).

Musik Gambang kromong Jali Putra yang berfungsi sebagai pertunjukan ritual acara pernikahan, khitanan dalam masyarakat Betawi. Seiring dengan perkembangannya musik Gambang Kromong Jali Putra

memiliki peluang untuk kepentingan parawisata, salah satu contohnya adalah dengan bergabungnya grup Jali Putra ke dalam perkampungan budaya Betawi di Setu Babakan. Pertunjukan Gambang Kromong sebagai sajian pertunjukan pariwisata mendapat dukungan dari seniman maupun masyarakat Betawi.

Pada era modern kesenian gambang kromong tidak hanya sebagai sebuah pertunjukan di kampung saat acara pernikahan maupun khitanan, kesenian Gambang kromong ini sudah melakukan pertunjukan di kancah nasional maupun internasional sebagai bagian identitas dari kesenian tradisional yang ada di Indonesia. Para seniman yang ada di sanggar seni Jali putra yang dipimpin Bapak Burhan melakukan pertunjukan dari satu wilayah ke wilayah lainnya, memeriahkan acara-acara pemerintahan, melakukan pertunjukan untuk menghibur para tamu undangan negara, mengiringi pementasan tari, dan lain-lainnya, kesenian Gambang Kromong Jali Putra sudah dikenal banyak orang, bukan hanya masyarakat Indonesia, tetapi masyarakat Indonesia. Pertunjukan atau pergelaran yang dilakukan oleh para seniman yang ada di sanggar seni Jali Putra membutuhkan keahlian yang baik, karena keahlian yang baik akan memberikan dampak positif bagi sanggar seni Jali putra, yaitu bisa memuaskan para penontonnya (wawancara Pak Burhan, 2024).

Proses akulterasi budaya lokal kesenian Gambang Kromong merupakan salah satu dari peran sanggar Jali putra. Melalui Pendiri pertama Bapak Rojali sudah terbuka menerima budaya etnis lain, sehingga terbentuklah akulterasi kesenian Gambang Kromong ini. Gambang Kromong merupakan kesenian tradisional yang terbentuk dari hasil kolaborasi dan ekspresi masyarakat Betawi yang hidup dan berkembang dengan menggunakan pola adat dan simbol-simbol masyarakatnya. Selain itu, ekspresi dari kehidupan masayarakat Betawi yang berdampingan dengan masyarakat Cina (Wawancara Bapak Burhan, 2024).



Gambar 2 Pak burhan Pimpinan Sanggar Seni Jali Putra
(Dokumentasi Hudaepah, 2024)

Perwujudan akulturasi budaya secara konseptual merupakan suatu proses hubungan antara dua golongan yang masing-masing masyarakatnya mempunyai kedudukan yang sama. Sementara pada realita kehidupan sosial masyarakat memperlihatkan situasi toleransi dan kesatuan bangsa terus ditingkatkan, karena masih banyak di beberapa wilayah terdapat penggolongan masyarakat ke dalam golongan-golongan lainnya. Hal ini terlihat adanya bentuk hubungan sosial antara masyarakat Indonesia yang masih ditemukan oleh sifat ekslusif kesukubangsaan, keagamaan, dan rasial. Dalam segala hal sikap toleransi sangat dibutuhkan. Kehidupan interaksi sosial masyarakat adalah kunci dari semua kehidupan sosial. Proses akulturasi budaya lokal kesenian Gambang Kromong yang ada dalam masyarakat Betawi merupakan salah satu perwujudan kehidupan masyarakat yang saling toleransi. Bertemu nyata kelompok masyarakat satu dengan yang lainnya yang saling menguntungkan. Sikap pergaulan yang terjadi ini apabila dua kehidupan masyarakat saling berkerjasama, saling bertoleransi, berinteraksi dengan baik untuk mencapai tujuan bersama (Parsudi Suparlan, 2004).

Budaya lokal merupakan salah satu kebudayaan yang sangat penting bagi negara Indonesia. Salah satu budaya lokal yang dimiliki masyarakat Betawi adalah kesenian tradisional Gambang kromong, yang hingga saat ini masih eksis keberdaannya. Gambang Kromong merupakan akulturasi dari masyarakat Tionghoa dan masyarakat Betawi yang tetap di lestarikan dan dijaga oleh masyarakat Betawi maupun masyarakat Tionghoa. Tempat pelatihan di sanggar seni

merupakan bentuk kepedualian para seniman terhadap budayanya. Bagi masyarakat Betawi kesenian Gambang Kromong merupakan hasil akulturasi yang terwujud dengan sangat baik. Di mana masyarakatnya sangat menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi dari pluralisme. Sehingga keberagaman budaya yang berkembang merupakan dinamika sosial, politik, dan ekonomi yang berkembang pada masyarakat Betawi yang ada di Jakarta (Sukotjo, 2021).

Akulturasi merupakan Solusi terbaik bagi masyarakat yang ada di Indonesia, terutama masyarakat di Jakarta yang sangat majemuk untuk menjaga persatuan bangsa Indonesia yang dapat mewujudkan lingkungan yang harmonis. Menurut Kodiran peristiwa terjadi akulturasi kebudayaan akan mengakibatkan perubahan kebudayaan yang damai, sikap toleransi, integrasi kebudayaan dan mobilitas kebudayaan yang semakin cepat dan meluas sampai keseluruhan Indonesia (Kodiran, 2004).

Kesenian tradisional yang merupakan budaya lokal pada hakikatnya adalah warisan budaya bangsa, di mana budaya lokal ini diturunkan dari generasi ke generasi berikutnya melalui proses pembelajaran. Akulturasi Gambang kromong yang terjadi antara masyarakat Tionghoa dan masyarakat Betawi melalui proses pembelajaran. Menurut Poerwanto kebudayaan merupakan pola tingkah laku yang dipelajari dan disampaikan dari generasi kegenerasi berikutnya. Ada tiga proses belajar yang penting, yaitu dalam kaitannya dengan manusia sebagai makhluk hidup, dan sebagai bagian dari suatu system social. Pertama proses internalisasi, kedua proses sosialisasi. Karena makhluk manusia adalah bagian dari sistem sosial, maka setiap individu harus belajar mengenai pola-pola tindakan, agar ia dapat mengembangkan hubungannya dengan individu-individu lain disekitarnya. Ketiga proses enkulturasasi, yaitu proses belajar kebudayaan lainnya. Dalam proses ini, seseorang harus mempelajari dan menyesuaikan sikap dan alam berpikirnya dengan norma yang hidup dalam kebudyaannya (Poerwanto, 2008).

Akulturasi budaya kesenian tradisional Gambang Kromong Jali Putra merupakan bagian dari proses perubahan kebudayaan yang ada dalam masyarakatnya. Perubahan kebudayaan akan menjadi sesuatu yang bermakna bagi masyarakatnya apabila dikelola dan di pandu secara optimal, agar perubahan kebudayaan dapat berfungsi sebagai

sarana identitas yang mengangkat martabat masyarakatnya. Peran pemerintah dan masyarakat sangat penting dalam memikul tanggung jawab dalam proses perawatan dan pelestarian budaya lokal yang ada di Indonesia.

Akulturasi Kesenian tradisional Gambang Kromong pada masyarakat Betawi di Jakarta berjalan dengan sangat harmonis, musik ini memadukan antara budaya Betawi dan Tionghoa. Pada saat ini kesenian Gambang Kromong dalam menyajikan pertunjukannya menggunakan lagu-lagu khas Betawi yaitu Jali-Jali dan Kicir-Kicir. Percampuran dua budaya tersebut merupakan salah satu nuansa masyarakat dari kehidupan kota Jakarta yang beraneka ragam. Menurut Koentjaraningrat Akulturasi adalah merupakan suatu proses social yang terjadi apabila kelompok masyarakat dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur kebudayaan asing yang sedemikian rupa, sehingga unsur unsur kebudayaan asing itu lambat laun di terima dan diolah tanpa menimbulkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri (Koentjaraningrat, 2011).

Melalui proses Akulturasi kesenian Gambang Kromong pada sanggar seni Jali Putra ini, akan terlihat harmonisasi kehidupan antara masyarakat Betawi dan masyarakat Tionghoa sebelum zaman kemerdekaan hingga saat ini. Dengan adanya percampuran budaya lokal antara dua masyarakat ini, dapat menjadikan suatu kelompok etnis mempunyai identitas diri. Akulturasi budaya lokal kesenian tradisional gambang kromong melalui sanggar seni Jali putra pengembangan warisan budaya Nusantara serta dapat menjalankan nilai-nilai Bhineka Tunggal Ika.

PENUTUP

Kesenian Gambang Kromong sudah melekat menjadi bagian masyarakat Betawi, yang menjadi penguat kebudayaan bagi masyarakat yang hidup berdampingan dengan masyarakat lain. Kesenian Gambang Kromong ini bertahan secara turun temurun yang diletstarikan oleh para leluhurnya melalui anak keturuannnya. Keberdaaan Kesenian Gambang Kromong menjadi penghibur masyarakat dalam menjalani rutinitas kehidupan social budaya.

Kesenian gambang Kromong yang dikelola sanggar seni Jali Putra saat ini merupakan dari proses akulturasi budaya lokal. Proses

akulturasi budaya lokal kesenian Gambang kromong Jali Putra adalah akulturasi antara masyarakat Betawi dan masyarakat tionghoa. Terjadinya akulturasi dua budaya ini menjadi pemersatu kehidupan masyarakat dengan kehidupan yang harmonis dan berdampingan satu sama lainnya. Keberagaman budaya lokal merupakan salah satu identitas masyarakat lokal yang ada di negara Indonesia.

Terciptanya akulturasi Budaya Lokal kesenian Gambang Kromong Jali Putra sebagai sebuah proses perubahan kebudayaan yang terjadi dalam masyarakat yang beraneka ragam tanpa mementingkan kepentingan masyarakatnya, mereka menerima satu sama lain dalam percampuran dua kebudayaan, sehingga tercipta kehidupan yang damai, tenram dan dapat menjaga sikap toleransi antara masyarakatnya.

REFERENSI

- Ahimsa Putra, H. S. (2014). *Teori, Etnografi, dan Refleksi*, (1st ed.). Pintal Antropologi Budaya UGM.
- Azquia, A. D. (2023). Strategi Kelompok Musik Gambang Kromong Dalam Menghadapi Perubahan Sosial : Studi Kasus Gambang Kromong Sanggar Margasari . *Saskara*, 3(2), 17–34.
- Jhon W Creswell. (2017). *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif dan Kuantitatif* (3rd ed.). Pustaka Pelajar.
- Kodiran. (2004). *Pewarisan Kebudayaan dan Kepribadian* . HumanioraUGM.
- Koentjaraningrat. (2011). *Pengantar Ilmu antropologi* (4th ed.). RinekaCipta.
- Marissa Renimas H. (2016). Sejarah dan Enkulturasi Gambang Kromong di Perkampungan Budaya Betawi . *Jurnal Unessa*, 1(1).
- Parsudi Suparlan. (2004). *Masyarakat dan Kebudayaan Perkotaan* . Yayasan Pengembangan Kajian Kepolisian.
- Poerwanto, H. (2008). *Kebudayaan dan lingkungan Dalam Perspektif Antropologi*. PustakaPelajar.
- Soedarsono, R. M. (2010). *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Gajah Mada University Press.
- Soekotjo, S. (2013). MUSIK GAMBANG KROMONG DALAM MASYARAKAT BETAWI DI JAKARTA. *SELONDING*, 1(1).

<https://doi.org/10.24821/selonding.v1i1.7>

Sukotjo. (2021). Dinamika Perkembangan Musik Gambang Kromong Betawi. *Selonding*, 17(1), 1–26.

Umar Kayam. (1981). *Seni, Tradisi, Masyarakat*. SinarHarapan.

Windiani, dkk. (2016). Menggunakan Metode Etnografi Dalam Penelitian Sosial . *Dimensi*, 9(2), 87–92.